

# SONGKE SEBAGAI SIMBOL PERDAMAIAN PADA MASYARAKAT MANGGARAI DESA REPI, KECAMATAN LEMBOR SELATAN NTT

Yulianus sevi seravin <sup>1)</sup>, I Nengah Punia <sup>2)</sup>, Gede Kamajaya <sup>3)</sup>,

<sup>1,2,3)</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email; [searavinyulianus@gmail.com](mailto:searavinyulianus@gmail.com) <sup>1</sup> , [nengah\\_punia@,unud.ac.id](mailto:nengah_punia@unud.ac.id) <sup>2)</sup>, [Kamajaya\\_1965yahoo.](mailto:Kamajaya_1965yahoo.com) <sup>3)</sup>

## ABSTRACT

*This study a to find out how Songke is a peace symbol in the Manggarai community. Songke is one of the identities and births of the Manggarai community. For the people Songke cloth is not just any cloth but has its own meaning that is implied in every motive and pattern. Most of the time, there is a high position in the cultural life of the Manggarai community. Every tribe or nation of Indonesia has the expertise to support these matters with its own meaning. Starting from the functions of the death ceremony, marriage, and other traditional ceremonies. All meanings are also found in songke cloth, but one that other traditional fabrics do not have. Songke cloth for the Manggarai community is often used as a mediator when conflicts occur in the community. Each songke cloth motif has its own meaning such as the wong kawong, Ranggong.*

**Keywords:** kain songke, symbol peace, manggarai community.

## 1. PENDAHULUAN

Tenu merupakan salah satu kain tradisional Indonesia yang diproduksi oleh wilayah Nusantara seperti Alor, Sumba, Bali, Ende, Lombok dan Manggarai. Tenun yang dihasilkan pun berbeda dan memiliki makna tersendiri, nilai sejarah, dan teknik yang berbeda juga. Hal ini, dapat dilihat dari segi warna, ragam hias, serta jenis bahan dan juga benang yang digunakan. Keahlian bangsa Indonesia dalam membuat kain tenun biasanya dapat dilihat dari segi ragam hiasnya yang tidak terlepas dari makna dan nilai sejarah dari para leluhurnya dahulu sendiri (Deki, 2011:43).

Banyak hasil karya seni masyarakat Manggarai biasanya diminati, salah satunya

adalah tenun *lipa songke* Kegiatan menenun adalah hal yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat Manggarai, karena tenun ini banyak digunakan untuk upacara kematian, membungkus mayat, dan upacara adat, *minang* (masuk minta) dimana simbol-simbol yang mendukungnya mempunyai fungsi makan serta peranan tersendiri bagi individu maupun masyarakat umumnya. Kain tenun merupakan salah satu identitas dan kelahiran bagi masyarakat Manggarai. Bagi masyarakat Manggarai *liap songke* bukanlah sembarang kain tetapi memiliki makna tersendiri dalam setiap motif yang digunakan serta coraknya. Kain tenun ini memiliki kedudukan yang tinggi dalam kehidupan dan budaya masyarakat Manggara itu sendiri.

Pada awalnya *lipa songke* Manggarai hanya digunakan untuk membungkus orang meninggal, upacara adat lainnya.

Proses pembuatan *songke* umumnya dikerjakan oleh kaum wanita disela-sela kegiatan rumah tangga, sedangkan bertani menjadi kewajiban laki-laki. Warna dasar *songke* yang dipakai dalam menenun *songke* adalah hitam. Bagi masyarakat Manggarai warna hitam melambangkan arti kebesaran serta kepasrahan bahwa semua manusia pada suatu saat kembali *mori kraeng* (sang pencipta).

Setiap motif *songke* memiliki makna tersendiri serta motif yang dicantumkan memiliki makna tersendiri dalam setiap tersebut. Karena dalam setiap motif tersebut ada hubungannya dengan kehidupan masyarakat Manggarai itu sendiri. Kain tenun merupakan salah satu identitas dan kelahiran bagi masyarakat Manggarai. Bagi masyarakat Manggarai kain tenun salah identitas masyarakat Manggarai yang memiliki makna tersendiri yang tersirat dalam setiap motif dan coraknya. *Lipa songke* sangat penting dalam kehidupan orang Manggarai itu sendiri yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Pada awalnya kain tenun Manggarai hanya digunakan untuk membungkus orang meninggal, upacara adat lainnya. *Songke* sebagai simbol perdamaian merupakan salah satu cara atau sarana untuk mengungkapkan rasa tidak puas atas terjadinya suatu konflik pada masyarakat Manggarai, lewat kain *songke* tersebut masyarakat Manggarai yang berkonflik mengungkapkan keluh kesah. *Songke* sejak tahun 70-an dijadikan sebagai simbol perdamaian ketika terjadi masalah di masyarakat, *songke* tersebut menjadi

semacam ungkapan rasa tidak puas dari pihak yang bermasalah. Hal ini menarik dikaji lebih lanjut bagaimana *songke* biasa menjadi simbol perdamaian.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini dilakukan di Flores kabupaten Manggarai Barat Propinsi Nusa Tenggara timur Kecamatan Lembor Selatan. Adapun penelitian dalam bukunya Tenun sebagai warisan budaya” salah satu warisan budaya yang memiliki sifat dari kebudayaan adalah kain tradisional. *Lipa songke* suatu warisan turun temurun yang mencerminkan identitas bangsa. Kain tradisional ini memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat dan hal ini dapat dilihat penggunaan dalam kehidupan sehari-hari baik untuk berfungsi profane maupun sakral. Salah satu contoh kain tradisional yang hingga kini adalah tenun.

Menenun salah satu cara untuk menjaga warisan nenek moyang masyarakat Manggarai.. Kain tenun dibuat dengan cara memasukan benang secara melintang pada lungsi, yakni jajaran benang yang terpanjang membujur (Bagul, 2004:243). Therik, (1990:1) dalam buku berjudul “makna simbolis ragam hias” tenun bagi masyarakat Nusa Tenggara Timur salah satu bentuk kegiatan ataupun pekerjaan sampingan selain bekerja sebagai petani. Flores Manggarai memiliki suku yang sangat banyak serta dialeg antara suku ataupun etnis memiliki bahasa, adat budaya serta kesenian sendiri-sendiri.

Menenun yang dikembangkan oleh setiap suku atau etnis di Flores Manggarai salah bentuk kerajinan tangan turun-temurun yang diwariskan kepada anak cucu demi kelestarian tenun *lipa songke* tersebut.

Pembuatan kain tenun seringkali juga disesuaikan dengan topografi suatu daerah dimana daerah yang memiliki iklim dingin biasanya membuat tenun tebal dan lebar kering biasanya daerah Wae rebo dan Ruteng yang beriklim dingin dan kering biasanya tenun dibuat tipis dan kecil seperti Bajawa, dan Ende. Bedanya dengan penelitan Therik tenun yang dikembangkan oleh masyarakat Manggarai sendiri merupakan salah satu kain khas masyarakat Manggarai yang memiliki makna tersendiri dan juga memiliki motif-motif yang mempunyai makna yang berbeda pula. Dalam kehidupan masyarakat seringkali alam dijadikan sebagai personifikasi dalam kehidupan mereka. Konsepsi alam dituangkan serta berbagai aspek lainnya dalam kehidupan tidak terkecuali dalam bidang seni. Salah satu seni yang seringkali menggambarkan alam adalah seni tenun yang digunakan dalam motif atau ragamnya hiasnya. Sebelum mengenal tenun ikat orang Manggarai menggunakan pakaian dari kulit kayu yakni kayu *Lale* (sejenis sukun), kemudian diganti dengan anyaman dari daun pandan yang dikeringkan. Seiring berkembangnya jaman kemudian pakaian kulit kayu diganti dengan tenun. Tenunan Manggarai umumnya mengutamakan seni tenun sulam dengan warna dasar hitam atau biru kehitaman. Seluruh motif tenun mengambil ragam *songket* dimana dibuatkan alur dari atas kebawah di antaranya disusun dengan berbagai bentuk motif yang disulam misalnya segi empat, segi lima dengan berbagai variasi diujungnya. Kain tenun *songke* menurut masyarakat Manggarai memiliki makna dalam setiap motif atau simbol-simbol. Warna dasar pada *songke* melambangkan sebuah arti kebesaran dan keagungan orang Manggarai serta

kepasrahan bahwa semua manusia akhirnya akan kembali kepada yang Maha Kuasa.

## **2.2. Kerangka Konsep**

### **2.2.1. Pengertian *Lipa Songke***

*Lipa songke* salah satu kain ataupun identitas yang diwariskan kepada masyarakat Manggarai oleh nenek moyang mereka sendiri secara turun-temurun, mulai dari *todo*, *waerebo*, dan Sejalan dengan perkembangan modern dan memasuki zaman orde baru membawa perubahan yang sangat drastis. Masuknya kain dari daerah lain dijual kepada masyarakat manggarai. *songke* Manggarai juga biasanya untuk keperluan adat-istiadat masyarakat dalam upacara adat tertentu.

*Songke* Manggarai juga memiliki beragam hias yang memiliki makna seperti, motif *wela kawong* (bunga kalo) artinya interpendensi antara manusia dengan sesamanya, *wela runu* melambangkan masyarakat Manggarai berbagai bunga kecil yang memberikan keindahan dalam hidup serta motif *ranggong* (laba-laba) artinya bersimbol kejujuran serta kerja keras masyarakat Manggarai. Ada pula motif lainnya yaitu *ju'i* (garis-garis batas) petanda bahwa segala sesuatu pasti ada akhir dan batasnya. Motif *Ntala* (bintang) terkait dengan harapan yang sering dikumandangkan agar dapat mencapai titik yang tinggi hingga mencapai bintang yang dikaitkan dengan panjang umur, senantiasa sehat dan pengaruh yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat.

Perkembangan ini sangat membantu masyarakat penghasil tenunan *Songke* dalam bidang ekonomi. Nilai yang terkandung dalam tenunan *Songke* seperti nilai edukasi dan spiritual. Nilai sejarah dan budaya dalam

masyarakat Manggarai tertuang dalam tenunan *Songke* seperti motif laba-laba dan mata manuk untuk melestarikan motif-motif *Songke* yang hampir punah dan mulai meredup. Ada beberapa upaya saat ini untuk para penenun Manggarai yang berusia muda khususnya di Desa Repi kurang begitu paham dalam mengartikan motif-motif lama khas Manggarai dan enggan mempelajarinya. Para orang muda Manggarai hanya tertarik membuat tenunan yang beredar di pasar dan sesuai dengan permintaan pelanggan.

### 2.2.2. Fungsi Kain *Songke*

Kain tenun tradisional masyarakat Manggarai memiliki fungsi yang sangat penting dalam upacara kematian. Setiap upacara kematian diadakan akan ditemui kain tenun yang digunakan sebagai pakaian bagi orang Manggarai adalah *lipa songke* sebagai kain untuk membalut orang yang meninggal yang menunjukkan bahwa seseorang tersebut merupakan dari kalangan atas (bangsawan), ada pula yang digunakan sebagai hiasan pengantin dalam upacara pernikahan. Kain tenun khas Manggarai juga biasa dijadikan simbol perdamaian dalam suatu konflik di masyarakat serta sebagai simbol dalam upacara *minang* (masuk minta). Kebanyakan kain tenun khas Manggarai ini dijadikan sebagai jas, kemeja, dan saput sebagai busana untuk penggunaan sehari-hari dan menutup badan, sebagai mahar perkawinan. Kain tenun tradisional masyarakat Manggarai sebagai harta milik keluarga yang bernilai tinggi, karena dalam proses pembuatan dengan kerajinan tangan dengan proses penggunaan motif tenun *songke* berdasarkan imajinasi penenun. Kain tenun dipandang dari nilai simbolis yang terkandung

didalamnya, termasuk arti dari ragam spiritual dan mistik menurut adat am bahasa Manggarai disebut "*belis*" nikah. Pada tahun 2005 warna dan motif kain *songke* masih asli, bentuk dari kain *songke* juga tetap menjadi selebar kain dimana fungsi dan kegunaanya sebagai simbol perdamaian dan juga untuk keperluan adat istiadat. Sehingga masih banyak ditemukan kain *songke* yang berkualitas baik, dan masih banyak tradisi menenun kain dengan menggunakan cara tradisional Desa Repi Kecamatan Lembor NTT. Adapun perkembangan *songke* Manggarai dari tahun 2005-2007 tradisi menenun kain *songke* Manggarai dilakukan secara turun-temurun, dari generasi ke generasi baik teknik pembuatannya maupun nilai dan filosofi yang terkandung didalamnya. *Songke* pada umumnya mempunyai persamaan yakni cenderung berwarna dasar hitam (*miteng*) dan kainnya agak tebal dan berat. Corak dan warna pada kain *songke* ini, tidak dibuat asal-asalan ada makan tertentu yang tersirat dalam kain *songke* tersebut. Tenunan *songke* bernilai tinggi karena harga dan pemaknaan budaya terhadap *songke* yang memiliki nilai keindahan tersendiri. Pemilihan bahan atau material (benang) dalam pembuatan seni karya (kain tenun) sangat penting karena material akan mendukung nilai bentuk, kenyamanan dalam menggunakan benda terapan juga akan memengaruhi nilai kualitas dari barang tersebut.

### 2.2.3. Konflik

Lewis A. Coser lahir di kota Berlin, tahun 1913, setelah perang dunia II, Lewis A. Coser mengajar di Universitas Chicago. Coser mendapat gelar Ph.D dari Universitas

Columbia pada tahun 1968. Resolusi konflik merupakan suatu cara individu untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi dengan individu lain secara sukarela. Resolusi konflik juga menyarankan penggunaan cara-cara yang lebih demokratis dan konstruktif untuk menyelesaikan konflik dengan memberikan kesempatan pada pihak-pihak yang berkonflik untuk memecahkan masalah mereka oleh mereka sendiri atau dengan melibatkan pihak ketiga yang bijak, netral dan adil untuk membantu pihak-pihak yang berkonflik memecahkan masalahnya.

### 2.3. Deskripsi Teori

Teori yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah teori konflik Lewis A. Coser menjelaskan konflik merupakan salah satu bentuk interaksi dan tak perlu diingkari lagi keberadaannya. Coser menggambarkan konflik sebagai perselisihan mengenai nilai-nilai atau tuntutan-tuntutan berkenaan dengan status, kekuasaan, sumber kekayaan yang dari persediaannya tidak mencukupi. Coser menyatakan, perselisihan atau konflik dapat berlangsung antar individu, kumpulan (*collectivities*), atau antar individu dan kumpulan. Coser melihat katup penyelamat berfungsi sebagai jalan keluar yang meredam permusuhan, tanpa itu hubungan-hubungan diantara pihak-pihak yang bertentangan akan semakin menajam. Katup penyelamat (*safety-value*) ialah salah satu mekanisme khusus yang dapat dipakai untuk mempertahankan kelompok dari kemungkinan konflik sosial terbuka. Coser juga mengakui bahwa konflik membahayakan persatuan. Berkaitan dengan itu maka perlu dikembangkan cara agar bahaya tersebut dapat dikurangi atau diredam.

Bagi coser konflik merupakan salah satu bentuk interaksi dan tak perlu diingkari keberadaannya. Coser melihat katup penyelamat berfungsi sebagai jalan keluar yang meredam permusuhan, tanpa itu hubungan-hubungan diantara pihak-pihak yang bertentangan akan semakin tajam. Katup penyelamat suatu mekanisme khusus yang dipakai untuk mempertahankan struktur dari kemungkinan suatu konflik sosial. Katup penyelamat membiarkan permusuhan tersalur tanpa menghancurkan seluruh struktur, membantu membersihkan suasana dalam kelompok yang sedang kacau.

### 2.4. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran diatas menjelaskan bahwa *songke* sebagai simbol perdamaian, salah satu cara untuk mengungkapkan rasa tidak puas dari pihak yang berkonflik pada masyarakat. Kain *songke* tersebut untuk meredam adanya permusuhan bagi pihak yang berkonflik. Proses perdamaian dengan simbol *songke* merupakan cara bagi masyarakat Manggarai untuk meredam suatu permusuhan agar tidak terjadi konflik.

Bagi coser konflik merupakan salah satu bentuk interaksi dan tak perlu diingkari keberadaannya. Coser melihat katup penyelamat berfungsi sebagai jalan keluar yang meredam permusuhan, tanpa itu hubungan-hubungan diantara pihak-pihak yang bertentangan akan semakin tajam. Katup penyelamat suatu mekanisme khusus yang dipakai untuk mempertahankan struktur dari kemungkinan suatu konflik sosial.

## 3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif menurut Bungan (2007:6) menjelaskan penelitian kualitatif yakni berbagai tahapan berpikir kritis-ilmiah, yang mana seseorang peneliti memahami berpikir secara induktif yaitu menangkap berbagai fenomena-fenomena sosial, pengamatan kemudian menganalisa dan kemudian berupaya melakukan teorisan berdasarkan apa yang diamatinya itu. Sedangkan sumber data adalah data primer dan data sekunder, sumber primer adalah data yang langsung didapatkan oleh peneliti dari orang-orang yang di ada di Kabupaten Manggarai Barat khususnya di Desa Repi. Sumber sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai literature dan catatan seperti kajian pustaka, buku-buku refrensi, artikel dan media sosial. Data sekunder memberikan kontribusi terhadap pemahaman konseptual dan teoritis mengenai *songke* sebagai simbol perdamaian pada masyarakat Manggarai. (1) informan kunci merupakan Kepala Adat sebagai tokoh Masyarakat Manggarai yang memahami keberadaan masyarakat Manggarai. (2) informan pangkal dan pelengkap masyarakat Manggarai yang ikut berpartisipasi dalam menyelesaikan konflik tersebut.

## **4. HASIL DAN PENELITIAN**

### **3.1. Proses Perdamaian Dengan Simbol *Songke* Pada Masyarakat Manggarai.**

*Songke* Manggarai merupakan salah satu warisan budaya Manggarai oleh nenek

moyang mereka sendiri. Sebagaimana halnya suku lain di indosesia begitu pula halnya dengan masyarakat Manggarai yang memiliki tenunan *lipa songke* khasnya sendiri. Kain *songke* masyarakat Manggarai menjadi salah satu identitas khas yang mempersatukan seluruh Manggarai Raya sebagai sebuah identitas budaya serta menjadi ciri khas budaya tersebut. Kain *songke* menjadi sesuatu hal yang wajib dikenakan dalam tiap upacara adat. Bukan hanya upacara-upacara tetapi juga *songke* seringkali dijadikan sebagai simbol perdamaian pada masyarakat Manggarai ketika terjadi konflik di masyarakat baik itu masalah antara suku, kelompok maupun antara kelompok masyarakat lainnya. *Songke* yang sering digunakan sebagai simbol perdamaian merupakan kain *songke* yang *mata manuk* (mata ayam) ketika terjadi konflik di masyarakat Manggarai.

Proses perdamaian dengan simbol *songke* merupakan salah satu cara masyarakat Manggarai untuk menyelesaikan konflik di masyarakat. Proses perdamaian ini dilakukan di salah satu Rumah adat (*gendang*), yang dihadirkan oleh berbagai pihak yang bermasalah dengan membawa selempar Lipa *songke* sebagai mediator perdamaian suatu konflik di masyarakat. Kain *songke* tersebut mempunyai motif tertentu seperti motif *wela kawong* (bunga kalo) dan juga motif *Ntala* (bintang).

Adapun masalah yang sering terjadi pada masarakat Manggarai yang dimana masalah tersebut yang menjadi mediatornya merupakan kain *songke* antara lain konflik antar suku, pembagian lahan dan juga konflik perbedaan pendapat antar sesama

masyarakat Manggarai. Proses perdamaian itu dilakukan di rumah adat yang dihadiri oleh seluruh tokoh adat serta masyarakat dan juga orang berkonflik tersebut serta membawa selembar kain *songke* sebagai mediator untuk memecahkan konflik tersebut.

### **3.2. Proses Pembuatan Kain *Songke* Masyarakat Manggarai.**

Proses awal menenun dengan istilah *Maneng* tersebut dilakukan oleh 2 orang Perempuan. Hasil dari proses *Maneng* tersebut aktivitas selanjutnya menenun *berang* agar bisa menghasilkan selembar kain *songke* yang membutuhkan waktu selama berminggu-minggu tergantung ketersediaan bahan dari penenun selama proses menenun berlangsung.

Proses untuk menghasilkan benang yang sudah siap dipakai tak hanya sampai di sini. Benang masih harus diwarnai sesuai kebutuhan (lazimnya warna hitam) menggunakan pewarna alami terbuat dari pohon nilai dan arang. Setelah diwarnai, benang dikeringkan jika benang hendak dipakai sebagai benang jahit maka benang hasil pintalan harus terlebih dahulu dilicikan dengan *liling* (penghasil madu yang dihasilkan yang sudah kering). Di era moderen ini, sudah tidak banyak banyak masyarakat Manggarai yang menenun kain *songke* yang menggunakan cara tradisional untuk menghasilkan atau membuat benang. Selain karena cara tersebut rumit dan lama, pohon kapas sebagai penghasil bahan baku pembuatan benang juga sudah jarang ditemukan karena orang saat ini, semua sudah bermigrasi kepantai. Kita sama tahu bahwa pohon kapas sulit tumbuh di daerah

yang panas. Banyak orang yang saya jumpai saat ini lebih memilih membeli benang yang sudah jadi yang dijual di pasar-pasar atau toko. Meskipun cara menenun kain *songke* masih menggunakan cara tradisional, setidaknya untuk mendapatkan benang sudah tidak serumit-rumit zaman dulu. Dengan teknologi yang semakin maju, setidaknya memberi banyak kemudahan bagi kaum perempuan di daerah dalam hal menenun kain *songke*. Meski tak dipugkiri juga bahwa, selain teknologi memberikan kemudahan, disisi lain justru menghilangkan secara perlahan tradisi turun-temurun nenek moyang orang Manggarai yang seharusnya generasi saat ini tahu akan hal tersebut.

### **3.3 Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Setiap Motif Kain *Songke*.**

Warna dasar benang yang dipakai dalam setiap menenun kain *songke* adalah warna hitam yang bagi orang Manggarai warna hitam melambangkan arti kebesaran dan keagungan serta kepasrahan bahwa semua manusia pada suatu saat akan kembali kepada *mori kraeng* (sang pencipta). Berbagai motif pada kain *songke* ditempatkan secara teratur dan rapi, penempatannya pun tidak sembarang hal ini melambangkan bahwa orang Manggarai menjunjung tinggi keharmonisan dan keselarasan dengan Alam dan juga dengan sesama. Keharmonisan merupakan makna tersirat yang dengan sangat mudah dapat ditemukan di dalam kebudayaan Manggarai semisal pada pemabagian tanah yang berbentuk jaring laba-laba, Rumah adat, tata letak Kampung, dan peribahasa.

Setiap motif kain *songke* biasanya memiliki makna tersendiri bagi kehidupan masyarakat Manggarai. Motif yang digunakan tersebut bukanlah sembarang motif harus sesuai dengan warna dasar kain *songke* tersebut. Karena banyaknya penenun masyarakat Manggarai tidak tau menempatkan motif yang sebenarnya. Menenun kain *songke* tersebut membutuhkan waktu yang sangat lama untuk menyelesaikan kain *songke* tersebut. Karena nilai estetika dan tempatnya yang sangat tinggi, modal yang dikeluarkan untuk membeli benang kain *songke* kain yang satu ini pun sangat fantastis. Kembali lagi pada masalah ukuran, tingkat kesulitan penganyaman motif, dan lamanya proses penenun. Harga *songke* yang ditawarkan berkisar antara 400-an sampai pada level jutaan.

### **3.2. *Songke* dan Bahasa Manggarai Jalan Menuju Jati Diri.**

Di zaman lampau, kain tenunan *songke* dan bahasa Manggarai adalah salah satu penanda karakteristik dan identitas orang Manggarai. Kain *songke* dikenakan saat upacara-upacara resmi, peminangan, perkawinan, kematian, penjemputan tamu, pertemuan, kunjungan kekeluargaan sebagai busana kebanggaan. Namun, saat industri textile berkembang, pengenalan kain kebanggaan ini mulai luntur. Munculnya kain pabrikan mengalahkan kepopuleran kain *home industri* ini. Saat ini jika pun dipakai, belum menjadi sebuah kesadaran umum yang secara otomatis dijadikan sebagai *main stream*. Demikianpun, pola berbahasa sudah banyak orang Manggarai yang tidak mengenal kosa kata berbahasa Manggarai yang baku. Ketika banyak penutur *torok* (Doa

asli Manggarai) generasi baru mengalami kesulitan untuk menjadi penutur *torok* dalam bahasa yang indah dan kaya makna.

*Pertama*, melalui perayaan-perayaan inkulturatif, kain *songke* dan bahasa Manggarai dijadikan sarana resmi komunikasi iman dalam budaya Manggarai. Sarana ini perlu diterjemahkan lagi kedalam bentuk-bentuk yang berkiblat pada penguatan jati diri orang Manggarai. *Kedua*, dialog itu juga menyentuh ranah ekonomis, iman harus diterjemahkan ke dalam perbuatan. Dengan makin banyak orang Manggarai yang mengenakan kain *songke* maka *home industri* untuk penenunnya makin berkembang. Adanya penghargaan yang setimpal terhadap kerja keras penenun yang selama ini mengalami kelesuan dalam memasarkan hasil kerjanya. Tenun *Songke* atau yang sering disebut *Lipa Songke* dalam bahasa Manggarai yang mempunyai kedudukan lebih dalam kehidupan masyarakat Manggarai karena mengandung nilai filosofi yang berkaitan erat dengan keseharian masyarakat Manggarai. Tenunan *Songke* mempunyai banyak fungsi dan penggunaan di masyarakat, secara umum sebagai berikut; (a) Tenunan kain *Songke* merupakan kain sarung untuk selimut di badan (yang juga bisa diartikan sebagai kain sarung khas Manggarai yang berarti *Towe Songke* atau bisa juga kain sarung pada umumnya seperti kain teteron yang terjual di toko. Fungsi kain *Songke* sebagai busana untuk penggunaan sehari-hari misalnya busana untuk tarian adat dan upacara adat, sebagai mahar dalam perkawinan, sebagai pemberian dalam acara kematian, sebagai penunjuk status sosial, sebagai alat untuk membayar hukuman jika terjadi ketidakseimbangan, sebagai alat



barter, sebagai bentuk cerita mengenai mitos dan cerita-cerita yang tergambar di dalam motif-motifnya dan sebagai bentuk penghargaan pada saat tamu berkunjung. (b) Tenun *Songke* untuk *Songkok* (Topi/peci) merupakan tenunan khusus untuk pembuatan topi/peci berbentuk seperti motif-motif komodo, rumah adat dan bunga-bunga. Fungsi tenun *Songkok* ini adalah untuk upacara-upacara besar seperti penerimaan tamu, upacara kematian, dan upacara adat Manggarai lainnya. (c) Selendang, merupakan tenunan *Songke* yang biasa digunakan untuk acara pertunjukan tarian bagi kaum hawa dan pengalungan penerimaan tamu. (d) Tenunan *Songke* khusus untuk pakaian, biasa digunakan masyarakat Manggarai sebagai acara keagamaan dan upacara adat dan lain-lain

### **3.3. Proses Perdamaian Dengan Simbol *Songke* Di Manggarai**

Proses perdamaian dengan simbol kain *songke* umumnya dilakukan di rumah adat yang dihadiri oleh seluruh tokoh adat masyarakat Manggarai. Proses perdamaian ini biasanya setiap pihak yang bermasalah wajib membawa selebar kain *songke* sebagai simbol atau mediator dalam sebuah konflik tersebut.

Konflik yang sering terjadi masyarakat Manggarai konflik antara kelompok dalam pembagian suatu tanah yang dilakukan oleh kepala suku dalam suatu kelompok masyarakat tersebut. Dimana dalam pembagian tanah yang dilakukan oleh suatu kepala suku tersebut tidak sesuai dengan keinginan masyarakat lain yang dalam hal ini lebih banyak dari kepala suku tersebut ketimbang masyarakat yang lain masih

tergolong satu suku atau kelompok dari masyarakat itu sendiri. Tenunan *Songke* merupakan tenunan khas daerah Manggarai termasuk Desa Repi yang merupakan daerah yang terkenal dengan tenunannya, bahwa dengan menghasilkan tenunan memberikan kepada perempuan-perempuan penenun posisi yang penting dalam masyarakat Manggarai itu sendiri. Perubahan yang terjadi dalam proses tenunan *Songke* Manggarai khususnya di Desa Repi dan akan disimpulkan bahwa proses perbandingan *Songke* pada 2005 penenunan *Songke* berawal dari pemintalan kapas oleh para penenun, pekerjaan ini biasanya berlangsung sekitar dua minggu, para penenun mengambil kapas di ladang dan memintalnya sendiri sehingga menjadi barang setengah jadi. Pewarnaan benang pital dilakukan sendiri oleh para penenun biasanya meracik sendiri warna yang berasal dari tumbuhan alami seperti tumbuhan *tao*. Tenunan pada *Songke* masih berbentuk sarung, dan motif-motifnya sesuai dengan ciri khas adat dan daerah Manggarai. Sedangkan pada 2017, hilangnya konsistensi struktur pembuatan tenunan *Songke* seperti memintal benang dan mewarnai. Masyarakat banyak membeli benang jadi di toko dengan berbagai pilihan warna. Penenun tidak lagi meracik warna yang berasal dari tumbuhan-tumbuhan alami sehinggalah berdampak pada bentuk dan warna *Songke*. Bentuk tenunan *Songke* sudah berbagai macam inovasi baru seperti perubahan yang sangat bagus dilihat dari segi kreatif karena dengan begitu peredaran tenunan *Songke* dan tuntutan pasar yang semakin maju sesuai dengan pilihan atau minat konsumen seperti topi, syal, sepatu, baju, rompi, tas, dompet, sabuk dan lain sebagainya.

#### **4.1. Bagaimana Makna Kain *Songke* Dalam Kehidupan Masyarakat Manggarai Kecamatan Lembor Selatan Desa Repi NTT.**

Kebudayaan Manggarai Flores Nusa Tenggara Timur sebagaimana hal dengan kebudayaan lain juga memiliki pakaian adanya dan memiliki makna tersendiri. Pakaian adat ini merupakan sebuah ciri khas dan juga identitas Manggarai sebagai sebuah kebudayaan. Walaupun Manggarai secara administratif telah terbagi menjadi tiga Kabupaten yaitu Manggarai, Manggarai Barat dan Manggarai Timur namun tetap dilihat sebagai suatu kesatuan budaya (Janggur, 2010)

Pakaian adat Manggarai bukan hanya sekedar penutup badan namun memiliki makna yang sangat dalam pada upacara-upacara masyarakat Manggarai. Melalui pakaian adat ini tergambar nilai-nilai luhur sejarah dan kekayaan budaya dari Manggarai. Singkatnya melalui pakaian adat inilah pria dan wanita Manggarai selalu sadar akan nilai-nilai luhur warisan nenek moyangnya. Melalui pakaiannya orang Manggarai mencerminkan nilai-nilai religius. Terdapat falsafah hidup bagaimana orang Manggarai sang pencipta (*mori jari agu dedek*). Hal ini sangat nampak tenunan *songke* Manggarai. Kain *songke* sebagaimana halnya dengan diatas, kain *songke* merupakan hal yang wajib digunakan sebagai pakaian adat. *Pertama*, ikat kepala (*sapu*) digunakan untuk menutup kepala. Ikat kepala ini biasanya bermotif batik berwarna kuning coklat. Selain *sapu* juga kopiah bermotif *songke* juga sering digunakan untuk mengganti *sapu*. *Kedua*, baju kemeja putih digunakan adalah kemea

putih berlengan panjang. Sedangkan pada zaman dahulu para raja memiliki baju khasnya sendiri yang berwarna hitam dihiasi oleh bordiran emas. *Ketiga*, *selendang* untuk laki-laki Manggarai dipakai secara menyilang dari samping. Setiap makna kain *songke* Manggarai memiliki makna tersendiri dan juga motif-motif yang berbeda pula dan memiliki makna yang berbeda pula seperti motif *wela wela kawong*, *Rempa pake* dan juga motif *Ranggong*.

Kain *songke* sebagaimana halnya dengan diatas, kain *songke* merupakan hal yang wajib digunakan sebagai pakaian adat. *Pertama*, ikat kepala (*sapu*) digunakan untuk menutup kepala. Ikat kepala ini biasanya bermotif batik berwarna kuning coklat. Selain *sapu* juga kopiah bermotif *songke* juga sering digunakan untuk mengganti *sapu*. *Kedua*, baju kemeja putih digunakan adalah kemea putih berlengan panjang. *Ketiga*, *selendang* untuk laki-laki Manggarai dipakai secara menyilang dari samping.

#### **4.2. Makna Religius Yang Terkandung Dalam Setiap Motif Kain *Songke*.**

Kain *songke* masyarakat Manggarai memiliki nilai religius keterkaitan antara kehidupan manusia dengan alam sendiri, dimana di setiap motif kain itu sendiri memiliki makna tersendiri dalam setiap motifnya. Karena tanpa adanya nilai religius, maka budaya untuk menenu kain *songke* itu sendiri tidak terbentuk. Kegiatan menenun kain *songke* pada masyarakat Manggarai merupakan salah bentuk kegiatan yang dilakukan masyarakat Manggarai selain bekerja sebagai petani. Karena dalam setiap motif kain *songke* itu memiliki makna

religius dalam berbagai motif yang tercantum di dalamnya.

Kain *songke* memiliki nilai yang sangat tinggi untuk kehidupan suatu budaya organisasi yang sangat menekankan peran nilai yang tercantum dalam setiap motif itu sendiri. Bahkan nilai merupakan fondasi dalam mewujudkan budaya religius. Tanpa adanya nilai yang kokoh, maka tidak akan terbentuk budaya religius. Begitulah halnya dengan kain *songke* masyarakat Manggarai memiliki nilai-nilai serta motif-motif yang mengandung makna berbeda di dalamnya. Karena kain *songke* merupakan salah satu identitas yang diwariskan oleh nenek moyang mereka.

#### **4.3. Makna Ekonomi Semangat Perempuan Flores Dalam Menenun Kain *Songke*.**

Nusa Tenggara Timur adalah salah satu Propinsi yang memiliki kain *songke* yang dimana kain *songke* tersebut diwariskan oleh nenek moyang mereka dan juga memiliki motif kain yang sangat variatif. Hampir setiap Kabupaten memiliki corak motifnya masing-masing. Salah satu motif kain tenun yang sangat terkenal adalah motif *mata manuk* yang memiliki makna tersendiri pada kain tenun masyarakat Manggarai. *Songke* Manggarai yang merupakan salah satu warisan leluhur Manggarai memiliki keunikan tersendiri hingga membuatnya begitu terkenal baik di tingkat Nasional maupun Nusantara. Kain *songke* Manggarai tersebut memiliki makna ekonomi bagi kehidupan Masyarakat Manggarai dimana menenun kain bagi tersebut salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan ekonomi bagi keluarga selain bekerja sebagai petani.

Tenenan *songke* merupakan kain khas adat orang Manggarain Raya yang diwariskan leluhur mereka. Berpuluh tahun lalu, secara tradisional leluhur orang Manggarai yang mungkin mulai dari Kampung Todo menenun kain *songke* dari bahan alamiah. Sejalan dengan perkembangan modern dan Indonesia memasuki orde baru membawa perubahan yang sangat drastis. Salah satunya adalah masuk kain *songke* dari daerah lain yang dijual kepada masyarakat Manggarai Raya. Kain untuk dipakai kaum perempuan dan laki-laki di kampung-kampung bermotif modern atau hasil olah pabrik dari daerah lain. Perlahan tapi pasti kain *songke* terpinggirkan ditambah dengan harganya sangat mahal. Oleh karenanya, warga berebut membeli kain olahan pabrik untuk digunakan. Namun sebagian masyarakat Manggarai masih mempertahankan kain *songke* sebagai identitas budaya mereka yang dipakai pada upacara adat, upacara perkempuan secara adat orang Manggarai Raya. Bahkan manfaat ekonomi sangat dibutuhkan oleh masyarakat Manggarai untuk menambah kebutuhan mereka setiap hari selain mereka bekerja sebagai petani untuk memperkuat dan menambahkan kebutuhan mereka setiap hari.

#### **4.4. Makna Seni Dari Kain *Songke* Dalam Sebuah Tarian Caci.**

Masyarakat Manggarai biasanya menyebut kain *songke* tersebut dengan sebutan *Lipa* atau *Towe*, Masyarakat Manggarai laki-laki dan perempuan biasa mengenakan kain *songke* pada kesempatan ritual adat, upacara liturgi di gereja, saat kelahiran, pernikahan dan untuk membungkus orang yang telah meninggal. Kain *songke*

seringkali dipakai oleh para penari dalam tarian *caci*. Dalam keseharian kain *songke* saat mereka mandi dan tidur dan juga kain *songke* dipakai oleh masyarakat Manggarai sebagai pemberian antar keluarga dalam berbagai kesempatan. Kain tenun *songke* Manggarai memiliki motif dan corak yang beragam. Kain *songke* memiliki warna dasar hitam dipakai karena menurut kepercayaan Manggarai, warna tersebut menunjukkan dan mengajarkan kita bahwa alam flora menunjang kehidupan manusia baik sebagai makanan dan perumahan maupun untuk pengobatan untuk melestarikan alam lingkungan.

Kebanyakan masyarakat Manggarai kegiatan menenun dilakukan diluar berkebun. Kegiatan menenun biasa dilakukan oleh kaum perempuan selain bekerja sebagai ibu rumah tangga, sedangkan kegiatan berkebun biasa pekerjaan wajib yang dilakukan oleh laki-laki. Kegiatan menenun juga bagi masyarakat Manggarai merupakan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka selain mereka bekerja sebagai petani.

Sejarah ekonomi merupakan, untuk menunjukkan bagaimana perkembangan ekonomi berlangsung di berbagai bagian di dunia selama 200 tahun. Semenjak revolusi industri perubahan-perubahan dalam kehidupan ekonomi dari semua negara terjadi begitu cepat, sehingga tidak mungkin orang dapat memahami dunia dimana kita hidup sekarang ini, kecuali jika kita mengerti akan arah dan sebab-sebab dari perubahan-perubahan itu dalam masa yang lampau.

Dalam tarian *Caci* ada banyak unsur yang pertontonkn. Ada seni gerak berupa *lomes* (gaya), seni suara berupa *dere* (nyanyi-

nyanyian baik sebagai pengiring maupun penyemangat), *paci* (teriakan kejantanan), dan sebagainya. Singkatnya tarian *Caci* mengandung nilai-nilai estetika (seni). Nilai-nilai estetika sebauh tarian *Caci* tercermin pada seni gerak berupa *lomes* atau gaya menari, seni suara berupa *dere* atau lagu-lagu penebar semangat dari *paci* (teriakan kejantanan). Sedangkan nilai etika tarian *Caci* berupa tataran dan sopan santun ketika memukul dan dipukul, bagaimana memperlihatkan sportivitas ketika pukulan lawan mengenainya, dan bagaimana menghargai aturan main tarian *Caci* yang berlaku. Tarian *Caci* merupakan puncak kebudayaan Manggarai yang unik dan sarat makna gerak seni (*lomes*), nilai etika (sopan santun), nilai estetika, muatan nilai persatuan, espresi suka cita, nilai sportifitas, serta penanaman percaya diri. Sementara seni kriya *songke* sarat dengan nilai dan simbol. Warna dasar hitam pada *songke* melambangkan sebuah arti kebesaran dan keagungan orang Manggarai serta kepasrahan bahwa semua manusia akhirnya akan kembali pada yang Maha Kuasa. Sedangkan aneka motif bunga pada kain *songke* mengandung banyak makna sesuai motif itu sendiri seperti motif *wela kawong* bermakna interpendensi antara manusia dengan alam sekitarnya serta motif *Ranggong* (laba-laba) bersimbol kejujuran dan kerja keras.

Kain tenun *songke* Manggarai memiliki motif dan corak yang beragam. Kain *songke* memiliki warna dasar hitam dipakai karena menurut kepercayaan Manggarai, warna tersebut menunjukkan mengajarkan kita bahwa alam flora menunjang kehidupan manusia baik sebagai makanan dan

perumahan maupun untuk pengobatan untuk melestarikan alam lingkungan.

## 5. PENUTUP

### 5.1. Kesimpulan

Bangsa Indonesia memiliki banyak kain khas yang dimiliki oleh masing-masing wilayah Nusantara tenun yang dihasilkan pun berbeda pula. Banyaknya hasil karya senu masyarakat Manggarai yang diminati, salah satunya tenunan *songke*. Kegiatan menenun bagi masyarakat Manggarai hal yang sangat penting bagi kehidupan orang Manggarai. Selain kegiatan menenun masyarakat Manggarai juga berkebudayaan untuk menambah kebutuhan ekonomi mereka. Kebanyakan masyarakat Manggarai saat ini lebih memilih kain hasil produk dari kampung-kampung lain yang dihasilkan oleh teknologi ketimbang kain hasil olahan sendiri. *Songke* Manggarai salah satu bentuk atau identitas yang diwariskan oleh nenek moyang mereka serta motif-motif yang dicantumkan dalam setiap motif dari kain tersebut memiliki makna tersendiri serta simbol-simbol yang digunakan. Kebanyakan masyarakat Manggarai seringkali kain *songke* digunakan sebagai media ketika terjadi konflik di masyarakat selain sebagai untuk membungkus orang yang meninggal, simbol dalam upacara perkawinan dan juga upacara-upacara adat lainnya. Motif yang digunakan dalam setiap upacara adat masyarakat adalah motif *wela kawong* (bunga kalo) bermakna keterkaitan antara manusia dengan alam sekitarnya.

*Songke* Manggarai biasanya digunakan sebagai alat atau mediator ketika terjadi konflik di masyarakat. Proses perdamaian yang dilakukan masyarakat Manggarai sendiri pada umumnya dilakukan di rumah adat yang

dihadirkan oleh seluruh keluarga yang bersangkutan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dengan membawa selembar kain *songke*. Karena dimana kain *songke* Manggarai menjadi salah satu kain khas Manggarai yang mempersatukan seluruh Manggarai raya sebagai sebuah identitas budaya serta menjadi ciri khas budaya Manggarai tersebut.

### 5.2. SARAN

Sudah saat Masyarakat Manggarai meninjau kembali kain *songke* yang telah diwariskan oleh leluhur mereka dimana kain *songke* tersebut merupakan salah satu penanda karakteristik identitas masyarakat Manggarai. Sebagaimana dengan berbagai suku lainnya di Indonesia begitupula halnya dengan Manggarai yang memiliki tenunan khasnya sendiri. Kain *songke* Manggarai salah satu identitas untuk mempersatukan seluruh masyarakat serta menjadi ciri khas budaya Manggarai. Karena begitu banyak kegunaan dari kain *songke* serta makna kain *songke* yang dimiliki masyarakat Manggarai dan juga peran dari kaum perempuan dalam menenun kain *songke*.

Kain tenunan yang dikembangkan oleh setiap suku atau etnis merupakan seni kerajinan tangan turun-temurun yang diajarkan kepada anak cucu demi kelestarian seni menenun tersebut. Motif tenunan yang dipakai seseorang akan dikenal atau sebagai ciri khas dari suku atau pulau mana orang itu berasal, setiap orang akan senang dan bangga mengenakan tenunan asal sukunya. Perkembangan tenun *Songke* di Desa Repi mulai tumbuh secara nyata, sebelum menenun *Songke* masyarakat Desa

Lenda menenun *Nae* (sarung) pada 1985. Seiring dengan perkembangan zaman tenun *Songke* sudah masuk ke wilayah Desa Repi. Motif *Songke* yang sudah di kenal sejak zaman dahulu adalah *manuk* (ayam), walau pun ada juga motif kambing dan kerbau yang secara kultural di akui sebagai atribut orang Manggarai. Sebagai simbol dan identitas diri, tenunan *Songke* ini pada awalnya hanya di gunakan untuk diri sendiri dan keluarga, sebagai harta kelurga dan medium perjumpaan dengan Yang Mahakuasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bagul, *Kebudayaan Manggarai Sebagai Salah Satu khasanah Kebudayaan Nasional* Surabaya: Ubhara Press, 1996), pp. 103-104. abaya: Unbahara, 1996.
- Bagul, D. A.1997. *Kebudayaan Manggarai: Sebuah Khasanah Kebudayaan Nasional*. Surabaya: Ubhana Press
- Bungan, (2007:6) *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bnadung: Alfabeta
- Bunyamin, M. (2005) *Pendidikan Resolusi Konflik*, Jakarta
- Dagur, 2003 *Kebudayaan Manggrai: Sebuah Khasanah Kebudayaan Nasional*. Surabaya: Ubhana Press
- Dinas Pendidikan dan Kebuayaan, *Tenun Ikat Suku Dawan Asal Kabupaten Timor Tengah Selatan*, UPTD Museum daerah Propinsi Nusa Tenggara Timur 2005.
- Hamilton, Roy W. (red), *Gift of the Cotton Maiden: Textiles of the Flores and The Solor Island*, University of California Press, L.A, 1994
- Janggur, Petrus. 2010. *Butir-butir Adat Manggarai* Ruteng: Yayasan Siri Bongkok.
- Liliweri Alo, *Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, Lkis Pelangi Aksara Yogyakarta, 2005
- Mackie, J.A.C. (1964). *Sejarah Pembangunan Ekonomi dalam Dunia Modern*. PT Pembangunan: Djakarta.
- Nggoro, A.M. (2013). *Budaya Manggarai Selayang Pandang*. Ende: Nusa Indah.
- Ngonde, Sylvia Kurniawati, (2009) *Pemanfaatan Tenun Songke pada Masyarakat*
- Poloma, Margaret M. 1999. *Sosiologi Kontemporer*, Rajawali Pers.
- Ritzer, George. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Toda, D.N. (1999). *Manggarai Mencari Pencerahan Historiografi*. Ende: Nusa Indah.
- Therik, Jes At.al, *Aneka Mutiara Wisata*, Majalah Pariwisata Pemerintahan Daerah Nusa Tenggara Timur, 1997
- Thalo, , Tim Penggerak PKK dan Dekranasda Propinsi Nusa Tenggara Timur, 2003.
- SKRIPSI Rahmaniah, A (2007:40) *Teori konflik Ralf Dahrendorf*

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.